

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
CYBERSEX PADA SISWA MAN ‘X’ BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**AINA SALSABILA
NIM.210901006**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
CYBERSEX PADA SISWA MAN X BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

AINA SALSABILA

NIM.210901006

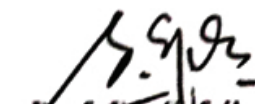
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Safrilsyah, M.Si
NIP.197004201997031001


Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN.2005029001

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA SISWA MAN “X” BANDA ACEH

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**AINA SALSABILA
NIM.210901006**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 21 Agustus 2025 M
27 Safar 1447 H**

di

**Darussalam – Banda Aceh
Tim Munaqasyah Skripsi**

Ketua,


**Prof. Dr. Safrilsyah, M.Si
NIP.197004201997031001**

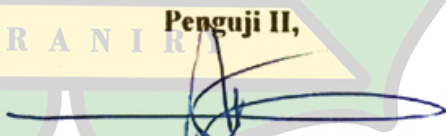
Sekretaris,


**Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.199002052025052002**

Penguji I,


**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Penguji II,


**Jasmadi, S.Psi., M.A, Psikolog
NIP.197609122006041001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry**



**Prof. Dr. Muslim, M.Si
NIP.196610231994021001**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aina Salsabila

NIM : 210901006

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 15 Agustus 2025

Yang Menyatakan



AR - RANIRY

Aina Salsabila

NIM.2109001006

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya setiap waktu. Shalawat beriring salam juga kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada Siswa MAN X Banda Aceh”.

Dengan penuh rasa syukur penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada kedua orang tua tercinta yaitu ibu Rahmiati dan ayah Tarmidi yang telah memberikan dukungan serta doa yang tiada henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S-1 ini. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat ayah dan ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan terakhirnya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga ayah dan ibu sehat selalu, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang. Terima kasih juga kepada kakak Raihan Fonna yang telah banyak membantu, mendoakan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa Psikologi.

2. Bapak Prof. Dr. Safrilsyah, M.Si sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Psikologi sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Psikologi yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
4. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Psikologi, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
5. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan juga selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak arahan dan juga masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Ibu Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II, yang telah membimbing, memberikan masukan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
8. Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku penguji I yang telah bersedia menjadi penguji dan juga telah banyak memberikan saran dan masukan pada skripsi ini.
9. Bapak Jasmasdi, S.Psi., M.A, Psikolog selaku penguji II yang telah bersedia menjadi penguji dan juga telah banyak memberikan saran dan masukan pada skripsi ini.

10. Seluruh dosen beserta staff Program Studi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
11. Terima kasih kepada seluruh teman-teman angkatan 2021 Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membantu dalam berbagai hal.
12. Terima kasih kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan terima kasih juga kepada siswa yang telah membantu mengisi kuesioner penelitian ini.
13. Terakhir yang paling penting terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berusaha dan tetap bertahan selama 4 tahun ini untuk terus menjalankan tanggung jawab saya yang sudah diamanahkan dari semua keluarga besar kepada saya, terima kasih sudah melewatinya dengan berusaha menghilangkan ragu dan rasa takut, dengan penuh keyakinan, sabar dan tegar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Sehingga saran dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terima Kasih.

Banda Aceh, 15 Agustus 2025

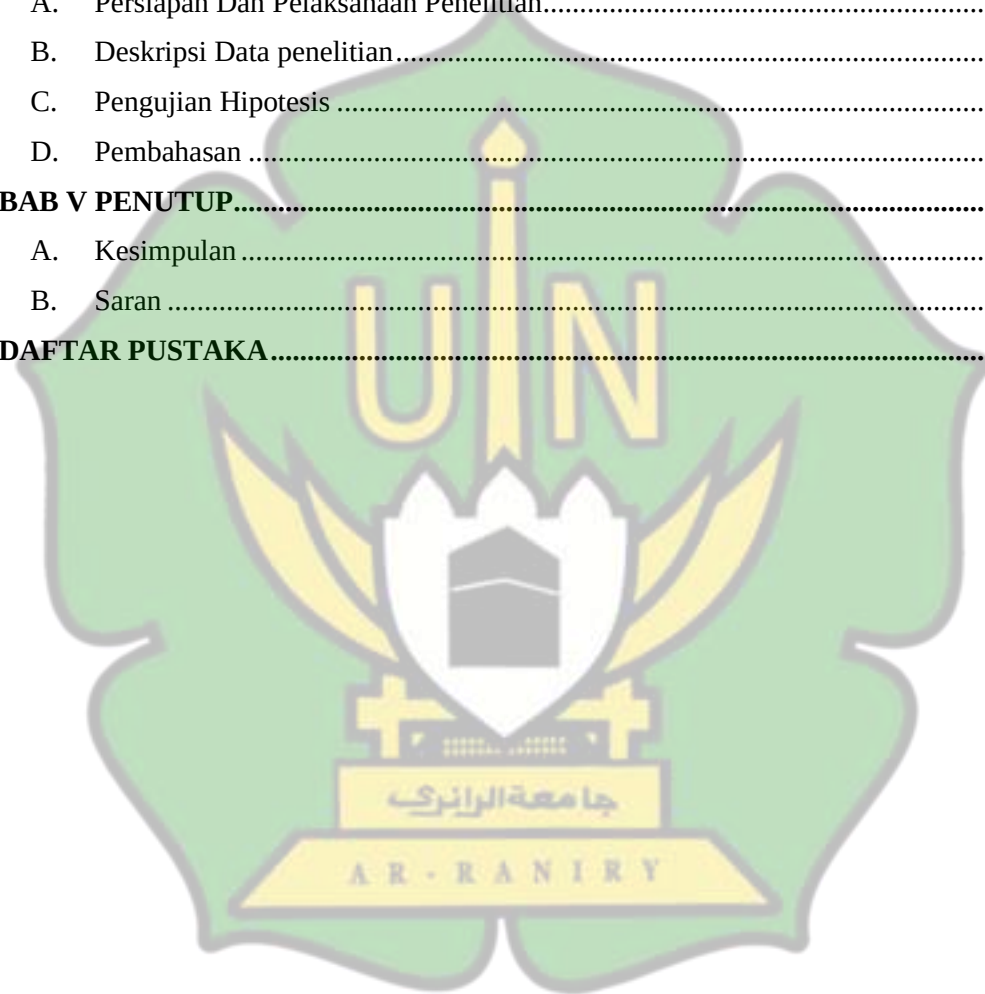
Penulis,

Aina Salsabila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. <i>Cybersex</i>	17
1. Definisi <i>Cybersex</i>	17
2. Aspek-Aspek <i>Cybersex</i>	18
3. Faktor-Faktor <i>Cybersex</i>	20
B. Religiusitas.....	23
1. Definisi Religiusitas.....	23
2. Dimensi Religiusitas	25
3. Faktor-Faktor Religiusitas	26
C. Hubungan antara religiusitas dengan perilaku <i>cybersex</i>	27
D. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
D. Populasi Dan Sampel.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Deskripsi Data penelitian.....	49
C. Pengujian Hipotesis	56
D. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa MAN X Banda Aceh.....	33
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Masing-Masing Kelas	34
Tabel 3.3 Skor Aitem <i>Favorable</i> Dan <i>Unfavorable</i>	35
Tabel 3.4 Aspek Dan Indikator Religiusitas.....	35
Tabel 3.5 Blueprint Sebaran Skala Aitem Skala Religiusitas.....	36
Tabel 3.6 Aspek Dan Indikator <i>Cybersex</i>	36
Tabel 3.7 Blueprint Sebaran Skala Aitem Skala <i>Cybersex</i>	37
Tabel 3.8 Klasifikasi Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>	40
Tabel 4.1 Kumputasi CVR Religiusitas.....	45
Tabel 4.2 Kumputasi CVR <i>Cybersex</i>	45
Tabel 4.3 Koefisien Uji Daya Beda Aitem Skala Religiusitas.....	46
Tabel 4.4 Blueprint Akhir Skala Religiusitas	47
Tabel 4.5 Koefisien Uji Daya Beda Aitem <i>Cybersex</i>	47
Tabel 4.6 Bluprint Akhir Skala <i>Cybersex</i>	48
Tabel 4.7 Klasifikasi Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>	49
Tabel 4.8 Data Demografi Sampel Penelitian Kategori Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4.9 Data Demografi Sampel Penelitian Kategori Usia	50
Tabel 4.10 Data Demografi Sampel Penelitian Kategori Kelas.....	51
Tabel 4.11 Deskripsi Data Penelitian Religiusitas.....	52
Tabel 4.12 Kategori Religiusitas MAN X Banda Aceh Secara Keseluruhan	53
Table 4.13 Deskripsi Data Penelitian <i>Cybersex</i>	54
Tabel 4.14 Kategori <i>Cybersex</i> MAN X Banda Aceh Secara Keseluruhan	55
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Sebaran	56
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas	57
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian Religiusitas Dan <i>Cybersex</i>	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Keputusan Pembimbing Dari Fakultas
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
Lampiran III	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah
Lampiran IV	: Kuesioner Try Out Penelitian
Lampiran V	: Tabulasi Data Try Out
Lampiran VI	: Hasil Olah Data Try Out
Lampiran VII	: Kuesioner Data Penelitian
Lampiran VIII	: Tabulasi Data Penelitian
Lampiran IX	: Hasil Olah Data Penelitian
Lampiran X	: Hasil Analisis Statistik Data Penelitian
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup



HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA SISWA MAN X BANDA ACEH

ABSTRAK

Kemajuan internet memberikan dampak positif bagi pendidikan, namun juga memberikan dampak negatif yaitu adanya penyebaran konten seksual yang mudah diakses kapan saja. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang seperti *cybersex*, yaitu aktivitas menjelajahi konten pornografi di internet, melakukan percakapan seksualitas, dan mengakses media atau aplikasi bernuansa seksual. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *cybersex* ternyata ditemukan pada siswa yang berlatar belakang sekolah agama seperti MAN X Banda Aceh, jika dilihat dari segi pendidikan mereka dikenal sebagai siswa yang dididik dengan pendidikan agama yang sangat baik dan seharusnya lebih terjaga perilakunya, namun kenyataannya mereka terlibat dalam perilaku menyimpang seperti *cybersex*. Permasalahan ini penting untuk diteliti dikarenakan perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif seperti adiksi, perilaku pelecehan, masalah interaksi, dan juga untuk memahami faktor religiusitas sebagai pengendali perilaku *cybersex* pada siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara religiusitas dan perilaku *cybersex* pada siswa MAN X Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitian berjumlah 1.289 siswa dengan sampel 279 siswa yang dipilih secara stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa skala religiusitas dan skala *cybersex*. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = -0,860$ dengan signifikansi 0,000, menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dan perilaku *cybersex*. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka perilaku *cybersex* semakin rendah, dan sebaliknya.

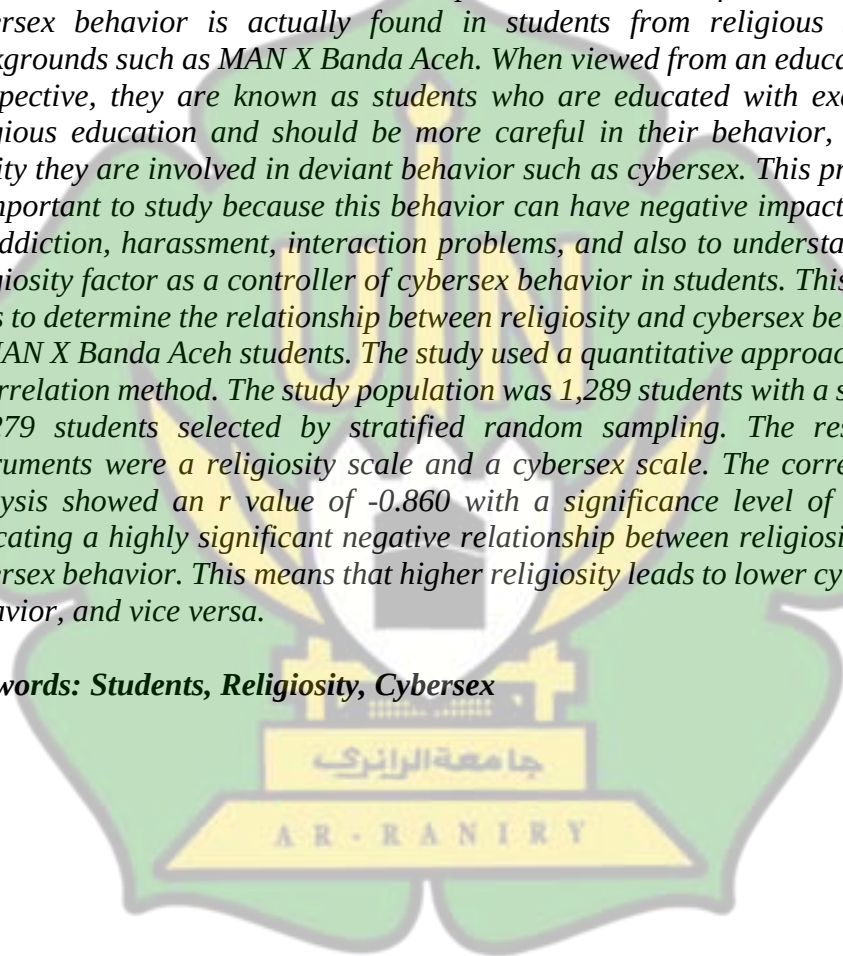
Kata Kunci : Siswa, Religiusitas, *Cybersex*

THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND CYBERSEX BEHAVIOR AMONG STUDENTS AT MAN X BANDA ACEH

ABSTRACT

The advancement of the internet has had a positive impact on education, but also has a negative impact, namely the spread of sexual content that is easily accessible at any time. This condition can increase the risk of deviant behavior such as cybersex, namely the activity of browsing pornographic content on the internet, having sexual conversations, and accessing media or applications with sexual nuances. The phenomenon in the field shows that cybersex behavior is actually found in students from religious school backgrounds such as MAN X Banda Aceh. When viewed from an educational perspective, they are known as students who are educated with excellent religious education and should be more careful in their behavior, but in reality they are involved in deviant behavior such as cybersex. This problem is important to study because this behavior can have negative impacts such as addiction, harassment, interaction problems, and also to understand the religiosity factor as a controller of cybersex behavior in students. This study aims to determine the relationship between religiosity and cybersex behavior in MAN X Banda Aceh students. The study used a quantitative approach with a correlation method. The study population was 1,289 students with a sample of 279 students selected by stratified random sampling. The research instruments were a religiosity scale and a cybersex scale. The correlation analysis showed an r value of -0.860 with a significance level of 0.000, indicating a highly significant negative relationship between religiosity and cybersex behavior. This means that higher religiosity leads to lower cybersex behavior, and vice versa.

Keywords: Students, Religiosity, Cybersex



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan untuk membentuk sifat ataupun kepribadian dikarenakan masa ini seseorang masih sering mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri. Menurut ahli psikologi remaja, Arnett (2000), masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, termasuk pengaruh media internet. Media internet merupakan sumber informasi yang mudah di akses dan didapatkan, namun tidak dapat dipertanggung jawabkan dampaknya karena remaja dapat salah memberikan arti terhadap apa yang dilihat, sehingga berpotensi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 mencatat bahwa sebanyak 196,7 juta jiwa atau 73,7% dari masyarakat Indonesia telah menjadi pengguna internet dan 15,1% diisi oleh remaja usia 10-19 tahun, remaja menggunakan internet sebagai media untuk mengeksplorasi hal-hal yang ada di sekitarnya. Kemajuan teknologi informasi seiring perkembangannya memperoleh berbagai dampak baik positif dan negatif, pada dampak positif kemajuan internet dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dan mengakses

informasi yang dibutuhkan, dalam pendidikan media internet sangatlah bermanfaat bagi siswa yang mana dengan adanya media internet, siswa dapat memahami materi yang sulit dengan cara yang lebih visual dan interaktif, serta dapat memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Setiyani (2010) mengungkapkan bahwa media mampu memberikan keuntungan dalam segala bidang bisnis, akademis (pendidikan), pemerintahan, organisasi dan sebagai sarana hiburan. Namun seiring dengan perkembangan, digital juga sering memunculkan dampak negatif, yaitu dengan semakin maraknya konten-konten seksual dan semakin tingginya produksi vidio porno dengan tingkat konsumsi yang tinggi.

Mayoritas kasus kecanduan pornografi di kalangan remaja Indonesia disebabkan karena mudahnya akses dengan situs pornografi. Data menunjukkan bahwa pelajar SMP dan SMA menjadi kelompok terbesar dalam mengakses konten pornografi, dengan persentase sebesar 97% Wacana Edukasi.id (2024). Sementara itu, Valid News (2020) mengungkapkan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika menerima 21.305 temuan konten negatif yang beredar dan 5.948 temuan tersebut merupakan konten pornografi. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya kemudahan dalam mengakses internet maka tak jarang siswa melakukan perilaku negatif dikarenakan terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang mana hal ini dapat mempengaruhi siswa tersebut, perlu diketahui hal yang seperti ini dapat

menimpa pada siapa saja tanpa melihat latar belakang orang tersebut, salah satunya yaitu pada siswa yang berlatar belakang sekolah agama.

Menurut Suwarno (Ningrum, 2019), individu yang berlatar belakang sekolah agama ataupun pesantren sering dianggap mempunyai perilaku lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berlatar belakang sekolah agama, karena jika dilihat dari segi pendidikannya siswa yang berlatar belakang sekolah agama diajarkan untuk bertakwa, memperkuat keyakinan dan menjalani hidup dengan keshalehan. Namun hal ini bertolak belakang, kenyataannya masih terdapat siswa yang berlatar belakang sekolah agama mempunyai perilaku negatif, seperti yang dikatakan oleh Hoerunnisa, dkk (Ningrum, 2019) bahwa walaupun siswa dalam kesehariannya berada di lingkungan yang ketat dengan agama, yang dapat memelihara dan melaksanakan norma agama dengan maksimal, tidak dapat disangkal bahwa tidak sedikit siswa yang berlatar belakang sekolah agama yang mempunyai perilaku negatif.

Berdasarkan penelitian Sari dan Purba (2012) salah satu perilaku negatif yang dimaksud adalah *Cybersex*. *Cybersex* dapat diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan penggunaan perangkat lunak atau internet untuk tujuan stimulasi seksual, melalui teks, suara, dan gambar, untuk membangkitkan gairah seksual Sari dan Purba (2012). *Cybersex* merupakan salah satu sub-kategori dari kontak seksual yang didefinisikan sebagai komunikasi secara *real-time* dengan orang lain melalui media seperti komputer maupun smartphone yang tersambung pada internet

untuk kemudian berbagi aktivitas, perilaku, fantasi, ataupun keinginan seksual melalui *chat sex*, ataupun *cam sex* dengan orang lain serta memungkinkan untuk melakukan tindakan merangsang diri selama percakapan berlangsung Cooper (2002). *Cybersex* merupakan aktivitas menjelajahi konten pornografi di dunia maya, berkomunikasi dengan orang lain secara daring mengenai masalah seksual, serta mengakses berbagai media atau aplikasi yang berhubungan dengan seks.

Beberapa bentuk *cybersex* mencakup berbagai aktivitas, seperti mengobrol, berkencan, mencari tanggal offline, bermain peran seksual, interaksi melalui webcam, realitas virtual, dan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi. Kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai *solitary-arousal* (yaitu, menonton situs porno), *partnered-arousal* (yaitu, mengobrol tentang hal-hal yang bersifat porno), dan aktivitas *nonarousal* (yaitu mencari informasi yang berhubungan dengan seks) Varfi dkk (2019).

Dilansir dari laman [kominfo.com](https://www.kominfo.com) (Juni 2024) dijelaskan bahwa telah menemukan 19.228 kasus pornografi anak sejak 2016 hingga 2024, berbagai penemuan konten tersebut banyak didominasi di platform website, sementara tahun 2023 jadi yang tertinggi dengan 463 kasus pornografi anak. Penemuan konten pornografi yang paling banyak ditemukan di Website dengan jumlah hampir 9.000 konten, diikuti oleh platform youtube sebanyak 24 konten, lalu ditemukan 9 konten di facebook dan instagram, twitter sebanyak 156 dan telegram sebanyak 131

kasus, hal ini menunjukkan betapa mudahnya untuk mengakses konten yang berhubungan dengan seksualitas.

Dilansir dari laman Breaking News (2019) terdapat hasil survei dari Kemendikbud tahun 2018 menyebutkan, jumlah anak Indonesia yang terpapar pornografi cukup banyak. Survei yang dilakukan di empat provinsi, yaitu di Aceh, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta, menunjukkan bahwa 22,2 persen anak-anak di Kota Banda Aceh usia 9 hingga 18 tahun telah terpapar pornografi. Sementara di Yogyakarta mencapai 26,8 persen, Semarang 34,7 persen dan Jakarta 16,3 persen.

Perlu diketahui bahwasanya perilaku *cybersex* dipandang sebagai pelanggaran asusila di dunia maya, termasuk dalam lingkup hukum pidana, di mana *cybersex* dianggap sebagai delik di bidang kesusilaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 yang diubah oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Daneback, Cooper, dan Mansson dalam Sari dan Purba (2012) menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling banyak menggunakan internet untuk tujuan seksual, rasa ingin tahu yang besar mengenai seksualitas mendorong mereka untuk mencari sumber informasi terkait hal tersebut.

Terdapat sebuah kasus dimana *cybersex* dapat menimbulkan masalah yang serius. Dilansir di laman kumparan NEWS (2021) terdapat remaja di Aceh yang tega menghamili kakak kandungnya diduga akibat pengaruh film porno berasal dari situs-situs yang memuat konten negatif

di internet. Dilansir di laman beritakini.co terdapat kasus di Aceh yaitu seorang pria terobsesi film porno pria ini nyaris perkosa anak di bawah umur di pidie di hukum 55 bulan penjara (2023). Berdasarkan fenomena ini, *cybersex* merupakan perilaku yang berbahaya terlepas dari hal positif dari penggunaan media sosial tentunya akan membawa dampak negatif kepada penggunaanya yang mana dengan adanya kemudahan mengakses situs-situs pornografi dapat menyebabkan berbagai permasalahan yang menyimpang. Seperti yang dijelaskan oleh Christiany (2020) mengungkapkan bahwa perilaku *cybersex* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti adiksi, masalah dalam interaksi sosial, perkembangan emosional yang terganggu, serta perilaku seksual yang menyimpang seperti pelecehan seksual, prostitusi, dan kejahatan siber.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa MAN X Banda Aceh, ada beberapa contoh perilaku yang menunjukkan *cybersex*, seperti menelusuri konten pornografi di internet, melakukan percakapan dengan orang lain secara online tentang seksual, membuat stiker porno dan meyebarkannya ke teman-temannya, membuka media-media atau aplikasi seks. Hal - hal tersebut didukung oleh pernyataan beberapa siswa dari hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada salah satu siswa mengenai *cybersex* seperti yang disebutkan diatas yaitu :

“....Pernah kak soalnya penasaran aja sama yang begituan apalagi temen sering cerita tentang begitu jadi saya makin penasaran sama video yang 21+”. (FH 17 tahun, 21 November 2024)

“....Saya tau aplikasi itu dari teman saya kak pas SD saya liat dia buka video itu di aplikasi itu trus disitu ada bot anonim untuk ngechat lawan jenis biasa ngebahas tentang sex juga, karena itulah saya kepo akhirnya saya download juga dan terjerumus.” (JA 18 tahun, 13 Januari 2025).

“....Saya sih engga kak tapi temen sekelas suka buat stiker aneh-aneh kaya orang telanjang lah orang lagi begituanlah trus dikirim ke grub gitu trus mereka ada nonton video porno juga.” (A 18 tahun, 13 Januari 2025).

Hasil kutipan wawancara ini menggambarkan adanya perilaku *cybersex* yang mana pelaku menyalahgunakan media sosial seperti menelusuri situs pornografi dan juga menggunakan aplikasi bot *anonym* untuk chat sex dengan lawan jenis, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Delmonico dan Miller (2003) menjelaskan bahwa *cybersex* mencakup perilaku individu yang terlibat dalam percakapan seksual real-time secara online dan mengakses berbagai konten pornografi, baik berupa gambar, video, cerita, maupun file-file pornografi lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa MAN X Banda Aceh, cenderung memiliki perilaku *cybersex*.

Menurut Soetjiningsih (dalam Angwarmase et al., 2016) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang paling dominan dalam perilaku seksual remaja yaitu hubungan antara orang tua dan remaja, tekanan dari teman sebaya (termasuk pacar), pemahaman tentang agama (religiusitas), serta paparan terhadap media pornografi. Delmonico dan Miller (2003) mengatakan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku *cybersex*. Firdaus (2020) juga mengatakan bahwa religiusitas sebagai salah satu

faktor yang memengaruhi *cybersex*.

Menurut Ancok dan Suroso (2008), religiusitas adalah sikap dan perilaku terhadap agama yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianut. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran agamanya, termasuk dasar-dasar keyakinan, kitab suci, serta aturan peribadatan yang menjadi panduan saat melaksanakan ibadah (Ancok, 2008).

Hirschi (1969), menyatakan bahwa individu yang memiliki ikatan kuat dengan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan agama cenderung menjauhi perilaku menyimpang. Hirschi juga menjelaskan bahwa semakin kuat ikatan seseorang terhadap masyarakat dan normanya (termasuk norma agama), semakin kecil kemungkinan individu tersebut akan melakukan perilaku menyimpang. Howdon dan Rothwell (dalam Novikasari, 2012) menjelaskan bahwa religiusitas berperan sebagai faktor protektif yang dapat membatasi perilaku menyimpang. Perilaku seksual di internet dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial, salah satunya adalah religiusitas, seperti yang dikatakan oleh Peter dan Valkenburg (2006) bahwa religiusitas merupakan variabel sosial yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku seksual di internet, yang dapat menghambat kecenderungan seseorang untuk mencari materi seksual di media.

Remaja yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung lebih mampu mengendalikan dorongan untuk mengakses konten pornografi. Prinsip-prinsip agama yang mereka pegang teguh membuat mereka lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dampak negatif dari perilaku tersebut. Dengan nilai-nilai moral yang telah tertanam, mereka akan cenderung menghindari perilaku menyimpang. Sejalan dengan temuan Inzlicht dkk. (2014), ajaran agama berperan dalam meningkatkan kontrol diri individu, termasuk kemampuan menunda kepuasan dan bertahan terhadap ketidaknyamanan. Dengan demikian, keyakinan dan praktik keagamaan dapat membantu seseorang untuk menjaga perilaku tetap sesuai norma, karena nilai-nilai agama memberikan dasar yang kuat untuk mengendalikan pikiran maupun tindakan yang menyimpang, seperti perilaku *cybersex*, serta mendorong individu untuk menjalani hidup sesuai tujuan yang positif.

Pemahaman mengenai ajaran agama berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku agar tetap sejalan dengan nilai budaya yang berlaku. Seperti dijelaskan oleh Puspitasari et al. (2019), apabila ajaran moral agama tertanam kuat dalam diri remaja, maka mereka akan lebih mampu mengontrol dan menahan diri dari perilaku menyimpang, serta menjauhi perbuatan yang dilarang agama karena adanya rasa cinta dan kepatuhan kepada Tuhan.

Sutoyo (2009) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi karena fitrah iman dalam diri seseorang tidak berkembang secara

sempurna, atau berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial di sekitarnya.

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resmi dan Sumaryanti (2019) mendukung adanya hubungan antara religiusitas dan perilaku *cybersex*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif sebesar $-0,297$, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cybersex*.

Terdapat juga penelitian lain yang melihat variabel religiusitas dengan perilaku *cybersex* yaitu terdapat pada penelitian Zulfa, dkk (2022) melihat korelasi negatif yang cukup signifikan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Aceh. Siregar (2022) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku *cybersex*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Resmi dan Sumaryanti (2019) juga mengungkapkan adanya korelasi negatif antara religiusitas dan perilaku *cybersex*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cybersex* adalah salah satu yang penting untuk diteliti dalam penelitian ini. Pesatnya perkembangan internet di era sekarang ini sedikit banyak memberikan dampak negatif dan positif bagi masyarakat, perkembangan media internet membuat remaja dapat mengakses banyak hal salah satunya pornografi, yang mana hal ini dapat membuat siswa yang ada di MAN X

terpapar pornografi, dan perlu diketahui bahwasannya terdapat pula kesenjangan antara teori yang ada dengan kenyataan, teori mengatakan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kontrol yang kuat terhadap minat mengakses pornografi. Namun, kenyataannya terdapat individu yang berlatar belakang sekolah agama terlibat dalam aktivitas *cybersex*, seperti yang terjadi pada siswa MAN X Banda Aceh. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada siswa MAN X Banda Aceh. Adapun alasan peneliti menyamarkan nama sekolah tersebut dikarenakan peneliti ingin menjaga privasi responden dan menghindari stigma terhadap instansi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih intensif mengenai: “apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada siswa MAN “X” Banda Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui: “hubungan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada siswa MAN “X” Banda Aceh.”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang psikologi terutama psikologi pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas dan dapat membantu menemukan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku perilaku *cybersex*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini penting untuk dijadikan acuan sumber informasi, terutama kepada pembaca mengenai dampak negatif dari perilaku *cybersex* dan bagaimana religiusitas dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* di kalangan siswa terutama siswa yang berlatar belakang sekolah agama serta dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah atau memberikan solusi yang tepat untuk mencegahnya.

E. Keaslian Penelitian

Faisah (2023). “Hubungan Sikap, Religiusitas Dan Adiksi Internet Dengan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja Di Smk Negeri 1 Kendari”. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan potong lintang, jumlah sampel sebanyak 262 responden dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Hasilnya ada hubungan sikap dengan perilaku *cybersex*, tidak ada hubungan religiusitas dan adiksi internet dengan perilaku *cybersex*. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus pada pada remaja di SMK 1 Kediri pada tahun 2023

sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada siswa yang berlatar belakang sekolah agama seperti MAN X Banda Aceh pada tahun 2025, penelitian diatas juga meneliti tiga variabel secara bersamaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang hanya meneliti dua variabel. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 262 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel sebanyak 279.

Penelitian yang dilakukan oleh Resmi dan Sumaryanti (2019) mengenai “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung”, Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif sebesar -0,297, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cybersex*. Perbedaan penelitian tersebut fokus meneliti pada mahasiswa di Universitas X Bandung tahun 2019 dan menggunakan skala religiusitas dari Huber dan Huber (2012) sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada siswa di MAN X Banda Aceh tahun 2025 dan menggunakan skala religiusitas dari Safrilsyah (2013)

Harmaini dan Ayu (2018) . “Perbedaan *Cybersex* Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru”. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 400 remaja yang berusia 12-21 tahun dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *Cyber Pornography Use Inventory (CPUI)* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,930. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

akan di teliti yaitu penelitian tersebut meneliti mengenai perbedaan “Perbedaan *Cybersex* Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru Pada Tahun 2018”, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku *Cybersex* Pada Siswa MAN X Banda Aceh Tahun 2025”, selain itu jumlah sampel yang akan digunakan yaitu sebanyak 400 remaja sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 279 siswa, alat ukur yang digunakan juga berbeda peneliti tidak menggunakan alat ukur CPUI.

Hasil studi Agustina dan Hafiza (2013) tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku *cybersex* begitu pula sebaliknya semakin rendah religiositasnya maka akan semakin tinggi perilaku *cybersex* pada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada fokus penelitiannya dan juga tahun, fokus penelitian tersebut yaitu mahasiswa. Tidak hanya itu, penelitian tersebut mennggunakan sampel sebanyak 52 mahasiswa sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan sampel sebanyak 279 siswa. Penelitian diatas menggunakan skala religiusitas dari Ancok dan Suroso (2005) dan skala *cybersex* dari cooper (2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Gusman (2023), berjudul “Perilaku *Cybersex* Pada Remaja Dan Dewasa Awal Di Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Populasi pada penelitian ini adalah remaja dan dewasa awal berdomisili di Kota Padang dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah

sampel keseluruhan yang digunakan sebanyak 130 orang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian di atas meneliti pada remaja dan dewasa awal pada tahun 2023 dengan sampel sebanyak 130 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pada siswa MAN tahun 2025 dengan sampel sebanyak 279 dengan menggunakan teknik *statified random sampling*.

Putri, Coralia (2021). "Hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di Sukabumi". Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode korelasi dan total subjek penelitian adalah 96 orang remaja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya keeratan hubungan sebesar -0.649 yang artinya kekuatan hubungan tersebut kuat, maka dapat disimpulkan semakin tinggi perilaku *cybersex* maka semakin rendah religiusitas pada remaja di Sukabumi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian tersebut meneliti pada remaja di Sukabumi tahun 2021 sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada siswa di MAN X Banda Aceh tahun 2025, dan jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti tersebut sebanyak 96 remaja sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel sebanyak 279 siswa.

Penelitian menurut Short et al., (2015) yang berjudul "*The Relationship Between Religiosity and Internet Pornography Use*". Penelitian ini diteliti untuk mengetahui apa yang mempengaruhi penggunaan internet pornografi. Penelitian ini termasuk penelitian

kuantitatif yang menggunakan sampel sebanyak 223 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas penting dalam penggunaan internet pornografi dan diperlukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu penelitian tersebut meneliti pada mahasiswa tahun 2015 dengan sampel sebanyak 223, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada siswa MAN dengan sampel sebanyak 279 siswa tahun 2025.

